

**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL SISWA
*BROKEN HOME***

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
NADYA AGUSTIN
NIM. 20006095

**DEPARTEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2024**

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL SISWA *BROKEN HOME*

Nama : Nadya Agustin
NIM/BP : 20006095 / 2020
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

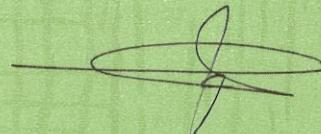
Padang, 6 November 2024

Disetujui Oleh
Kepala Departemen



Dr. Zadrian Ardi, M.Pd., Kons.
NIP. 199006012015041002

Pembimbing Akademik



Dr. Taufik, M.Pd., Kons.
NIP. 19600922198602 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji

Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul: : Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berinteraksi

Sosial Siswa *Broken Home*

Nama : Nadya Agustin

NIM/BP : 20006095/2020

Departemen : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 6 November 2024

Tim Penguji,

| No | Nama | Tanda Tangan |
|------------|---------------------------------|---|
| 1. Ketua | : Dr. Taufik, M.Pd., Kons. | 1.....  |
| 2. Anggota | : Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons. | 2.....  |
| 3. Anggota | : Lisa Putriani, M.Pd., Kons. | 3.....  |

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nadya Agustin

NIM/BP : 20006095/2020

Departemen : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Judul: : Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berinteraksi

Sosial Siswa *Broken Home*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 6 November 2024

Saya yang menyatakan,



Nadya Agustin

20006095

ABSTRAK

Nadya Agustin. 2024. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa *Broken Home*. Skripsi. Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang mengalami kesulitan berinteraksi sosial di sekolah. Kesulitan ini akan berdampak terhadap keberhasilan belajarnya. Kemampuan berinteraksi sosial dipengaruhi oleh sejumlah faktor antara lain tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) tingkat kepercayaan diri siswa *broken home*, (2) tingkat kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home*, dan (3) hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah siswa *broken home* di SMPN 3 Batang Anai berjumlah 100 orang dengan sampel sebanyak 60 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial yang dianalisis dengan teknik persentase dan hubungan kedua variabel dianalisis dengan teknik *Pearson Product Moment Correlation* perhitungannya dibantu menggunakan program SPSS 20 for windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata skor capaian kepercayaan diri siswa *broken home* adalah 62,52 (45,51%) dan kebanyakan siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah, (2) rata-rata skor capaian kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home* adalah 70,03 (47,62%) dan kebanyakan siswa memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang rendah, dan (3) terdapat hubungan yang positif signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home* dengan korelasi sebesar 0,655 menggunakan taraf kepercayaan 0,05 (5%). Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik kepercayaan diri siswa maka semakin baik kemampuan berinteraksi sosialnya begitupun sebaliknya. Sehingga penerapan layanan informasi, layanan konseling individu, dan bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu siswa untuk memiliki kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial yang baik.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Kemampuan Berinteraksi Sosial, *Broken Home*, Komunikasi, Tingkah Laku Kelompok

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "**“Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa Broken Home”**". sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Peneliti mendapatkan banyak bantuan, masukan, dan nasehat dari berbagai pihak dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Taufik, M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dengan meluangkan waktu, memberikan arahan dan masukan dengan penuh kesabaran untuk membimbing peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons. dan Ibu Lisa Putriani, M.Pd., Kons. selaku dosen kontributor sekaligus dosen *judge instrument* penelitian yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan masukan, serta validasi instrumen penelitian dalam skripsi ini.
3. Ibu Azmatul Khairiyah Sari, S.PdI., M. Pd. selaku dosen yang menjudge instrumen penelitian yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan masukan terkait dengan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini.

4. Bapak Dr. Zadrian Ardi, M.Pd., Kons. Selaku Kepala Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
5. Bapak/Ibu dosen Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Bapak Ramadi selaku Staf Administrasi Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah membantu peneliti dalam pengurusan administrasi penelitian peneliti.
7. Kedua orang tua tercinta yakninya Ayah Elva Suri Candri dan Ibu Animar yang selalu mendo'akan, memberikan dukungan, menyemangati, serta mengusahakan kebutuhan dan keperluan peneliti hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat dan rekan-rekan mahasiswa Departemen Bimbingan dan Konseling BP 2020, terutama Dela Syafitri, Osin Oktariani, Mawarda Zaimi dan Istiqamah Rhidati serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, maka dari itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Padang, November 2024

Nadya Agustin
NIM. 20006095

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| GAMBAR | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 13 |
| C. Pembatasan Masalah | 13 |
| D. Rumusan Masalah | 14 |
| E. Asumsi Penelitian | 14 |
| F. Tujuan Penelitian | 15 |
| G. Manfaat Penelitian | 15 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 17 |
| A. Kemampuan Berinteraksi Sosial | 17 |
| 1. Pengertian Kemampuan Berinteraksi Sosial | 17 |
| 2. Aspek-aspek Interaksi Sosial | 19 |
| 3. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial | 22 |
| 4. Ciri-ciri Kemampuan Berinteraksi Sosial | 28 |
| B. Kepercayaan Diri | 29 |
| 1. Pengertian Kepercayaan Diri | 29 |
| 2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri | 31 |
| 3. Ciri-ciri Individu yang Percaya Diri..... | 33 |
| 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri | 35 |
| C. Siswa <i>Broken Home</i> | 36 |
| D. Penelitian Relevan..... | 37 |
| E. Kerangka Berpikir..... | 40 |
| F. Hipotesis Penelitian..... | 40 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 41 |
| A. Jenis Penelitian..... | 41 |
| B. Populasi dan Sampel | 41 |
| C. Definisi Operasional..... | 44 |
| D. Jenis dan Sumber Data | 45 |
| E. Instrumen dan Pengembangannya..... | 45 |
| F. Pengumpulan Data | 50 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 50 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 55 |
| A. Hasil Penelitian | 55 |
| 1. Deskripsi Data Kepercayaan Diri..... | 55 |
| 2. Deskripsi Data Kemampuan Berinteraksi Sosial | 60 |
| 3. Hasil Uji Normalitas dan Linieritas | 65 |
| 4. Pengujian Hipotesis..... | 67 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian | 68 |
| C. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa <i>Broken Home</i> | 82 |
| D. Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling | 84 |
| BAB V PENUTUP..... | 90 |
| A. Kesimpulan | 90 |
| B. Saran..... | 91 |
| DAFTAR RUJUKAN | 93 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 Populasi Penelitian..... | 42 |
| Tabel 2 Sampel Penelitian..... | 43 |
| Tabel 3 Alternatif Pemilihan Jawaban Angket | 46 |
| Tabel 4 Kisi-kisi Intrumen Kemampuan Berinteraksi Sosial | 47 |
| Tabel 5 Kisi-kisi Instrumen Kepercayaan Diri | 47 |
| Tabel 6 Deskripsi Data Kepercayaan Diri | 49 |
| Tabel 7 Uji Realibilitas Instrumen Kepercayaan Diri..... | 50 |
| Tabel 8 Kategori Penskoran Hasil Penelitian..... | 52 |
| Tabel 9 Interpretasi Nilai Korelasi Variabel Penelitian | 54 |
| Tabel 10 Deskripsi Skor Ideal, Skor Minimal, Skor Tertinggi, Skor Terendah, Rata-rata, Standar Deviasi dan Persentase Kepercayaan Diri..... | 55 |
| Tabel 11 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepercayaan Diri Secara Keseluruhan..... | 57 |
| Tabel 12 Deskripsi Skor Ideal, Skor Minimal, Skor Tertinggi, Skor Terendah, Rata-rata, Standar Deviasi dan Persentase Kemampuan Berinteraksi Sosial.. | 61 |
| Tabel 13 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Berinteraksi Sosial secara Keseluruhan..... | 62 |
| Tabel 14 Hasil Uji Normalitas | 65 |
| Tabel 15 Hasil Uji Linieritas..... | 66 |
| Tabel 16 Korelasi Kepercayaan Diri (X) dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial (Y) | 67 |

GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir 40

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Instrumen Penelitian Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berinteraksi Sosial | 99 |
| Lampiran 2 Rekapitulasi Hasil Judge Instrumen Penelitian | 111 |
| Lampiran 3 Hasil Data Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian..... | 117 |
| Lampiran 4 Instrumen Penelitian setelah Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian..... | 121 |
| Lampiran 5 Tabulasi Data Hasil Penelitian Kepercayaan Diri | 129 |
| Lampiran 6 Tabulasi Data Hasil Penelitian Kemampuan Berinteraksi Sosial..... | 136 |
| Lampiran 7 Tabel Signifikan | 143 |
| Lampiran 8 Surat Izin Menggunakan Instrumen dan Surat Izin Penelitian..... | 145 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja berasal dari bahasa Latin *adolescene* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Ali & Asrori 2014). Remaja merupakan fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya bermula pada umur dua belas atau tiga belas tahun dan berakhir pada penghujung usia belasan atau awal 20 tahun. Masa remaja dibagi oleh Hurlock menjadi masa remaja awal yaitu pada usia 13 sampai 16 atau 17 tahun dan masa remaja akhir pada usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun (Jahja, 2020).

Masa remaja memiliki beberapa tugas perkembangan, salah satunya tugas perkembangan sosial yang berkaitan dengan kemampuan dalam berinteraksi sosial. Remaja diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan interaksi baru dengan lawan jenis, juga dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah (Hurlock, 2003).

Bergaul atau berinteraksi pada masa remaja sangat penting karena pada masa ini banyak tuntutan-tuntutan masa perkembangan yang harus di penuhi yaitu perkembangan secara fisik, psikis, dan yang lebih utama adalah perkembangan secara sosial. Bagi remaja, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain diluar lingkungan keluarganya sangat besar, terutama kebutuhan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya (Pohan, Lubis & Hasibuan, 2023).

Remaja dalam perkembangannya juga ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik positif maupun negatif, sebab remaja pada masa

ini sedang mengalami masa panca roba dari masa anak-anak menuju masa remaja. Seringkali perilaku suka melawan, gelisah, dan periode labil melanda remaja pada fase ini (Umami, 2019). Agar remaja dapat terhindar dari perilaku negatif atau perilaku menyimpang, keluarga terutama orang tua hendaknya lebih memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya agar hak dan kewajiban anak khususnya remaja dapat terpenuhi dengan baik (Hasanah, dkk, 2017). Namun, sejumlah remaja malah terjebak dalam kondisi perpecahan keluarga (*broken home*) yang mempengaruhi perkembangan remaja serta masalah-masalah kepribadian misalnya depresi, kurang percaya diri, minder serta masalah kepribadian lainnya (Khotimah, 2018).

Broken home dapat dipandang dari dua aspek: Pertama, keluarga terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai. Kedua, orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi, misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis (Willis, 2009). *Broken home* merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapakan orang. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/istri (Muttaqin & Sulistyo, 2019).

Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menghadapi berbagai masalah, yaitu: (1) masalah kegiatan belajar (70,1%) dengan masalah

terbanyak yang dihadapi siswa yaitu tidak konsentrasi belajar karena memikirkan perceraian orang tua. (2) masalah keadaan diri (71,2%) dengan masalah terbanyak yaitu sering mengahayal terlahir dari keluarga bahagia, mereka seringkali tidak dapat menerima keadaan keluarga dan orang tua khususnya. (3) masalah kehidupan keluarga (69,9%) dengan masalah terbanyak yang dihadapi siswa yaitu pada perhatian ayah/ibu berkurang karena waktu lebih banyak untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga, sebab para orang tua yang telah bercerai tentu akan bekerja dua kali lebih keras dari pada biasanya. (4) masalah dalam pergaulan dengan teman sebaya (61,6%), mereka hanya bergaul dengan sesama jenis karena merasa nyaman jika berkeluh kesah dengan mereka (Rahmi, Mudjiran, & Nurfarhanah, 2014).

Anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak lainnya yang masih memiliki keluarga utuh, yaitu memiliki sifat pendiam, keras kepala, menarik diri bahkan menentang orang tuanya. Hal ini disebabkan karena mereka kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya (Maharani, Sari & Amanah, 2023). Anak *broken home* juga cenderung mengalami krisis kepribadian, sehingga perilaku mereka seringkali salah suai yang terlihat dalam bentuk penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan menentang guru (Willis, 2009). Anak yang mengalami *broken home* berdampak pada tindakan membolos bahkan menyebabkan mereka putus sekolah, selain itu mereka juga mengalami tekanan jiwa, perilaku menyimpang, emosi yang tidak terkontrol, senang menyendiri, sulit

bersosialisasi dan kurang percaya diri (Ariyanto, 2023).

Dampak *broken home* yang dialami siswa berupa sifat pendiam, keras kepala, menarik diri, senang menyendiri, dan sulit bersosialisasi dapat menyebabkan siswa kesulitan berinteraksi sosial di sekolah. Bagi seorang remaja, terutama siswa kebutuhan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain terutama teman sebaya yang berada di luar lingkungan keluarga ternyata sangat besar. Siswa yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik biasanya akan mudah mendapatkan teman karena semua itu dilakukan tanpa adanya perasaan tegang atau perasaan tidak nyaman yang bisa berpengaruh terhadap emosinya (Ahyar, 2023).

Siswa yang tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik apalagi siswa *broken home* yang cenderung menutup diri ketika berinteraksi akan menyebabkan siswa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengumumkan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya (Hasibuan, 2020). Sejalan dengan hasil penelitian Pramitha (2020) yang menyatakan bahwa dampak dari remaja yang tidak dapat bersosialisasi yaitu, sulit menyampaikan pendapat, memerlukan waktu yang lama untuk beradaptasi, susah bergaul di lingkungan baru dan sering merasa takut.

Dari hasil survei yang dilakukan oleh Rahmah, dkk. (2024) terhadap anak *broken home* yang didapatkan di lapangan bahwa anak *broken home*

mangalami kesulitan berinteraksi sebesar 76% dari 25 siswa di salah satu SMK di Karanganyar. Didukung pula dengan fasilitatoran yang di lakukan oleh Savitri (2022) anak korban *broken home* biasanya cenderung memilih untuk tetap diam ketika menghadapi masalah daripada mengungkapkannya kepada teman sebaya. Namun, ketika teman sebaya menghadapi kesulitan dan membagikannya kepada mereka, mereka bisa merasakan apa yang sedang dialami oleh teman mereka. Mereka dapat menerima pendapat dari orang lain dan memberikan dukungan kepada teman sebaya tersebut. Di sisi lain, ketika teman sebaya mereka mengalami kesulitan atau masalah, mereka saling memberikan dukungan satu sama lain

Maka dari itu, kemampuan berinteraksi sosial sangat diperlukan oleh tiap individu terutama siswa dalam berbagai aspek kehidupan sosial agar dapat mengaktualisasikan dirinya di lingkungan sekitar, karena interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial dan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

Interaksi sosial adalah hubungan antara satu individu dengan individu lain yang dapat saling mempengaruhi antara satu sama lainnya. Hubungan ini bisa terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok (Walgit, 2010). Interaksi sosial adalah hubungan antara individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya (Ahmadi, 2009).

Sedangkan kemampuan berinteraksi sosial adalah kecakapan individu

melakukan hubungan timbal balik dalam pergaulan sosial (Mukhlishi, 2016). Kemampuan berinteraksi sosial merupakan satu kegiatan yang mampu menjadikan diri individu dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya (Wulandari, Yuliejantiningsih & Ismah, 2023). Kemampuan berinteraksi sosial merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok dimana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik (Fatnar & Anam, 2014). Kemampuan berinteraksi sosial menjadi penting karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Adi, 2022).

Hasil penelitian Pohan, Lubis & Hasibuan (2023) menunjukkan hasil tingkatan interaksi siswa berada dalam kategori rendah sebanyak 10 siswa (15%), kategori sedang sebanyak 43 siswa (63%) sedangkan dalam kategori tinggi sebanyak 15 siswa (22%). Penelitian Rahmi (2023) menunjukkan interaksi sosial siswa berada pada kategori baik dengan persentase 71,1%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zahra & Roswiyan (2024) menunjukkan bahwa dari 120 anak panti asuhan di Jakarta terdapat anak yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang rendah sebesar 57,7%, sedang 32,5%, dan tinggi sebesar 1,7%.

Lebih lanjut lagi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2022) didapati bahwa interaksi sosial remaja *broken home* cendrung tidak

baik atau negatif seperti merasa malas untuk berinteraksi dengan orang tua, suka marah, tidak mau diatur, suka membangkang atau memberontak, tidak sopan atau tidak ada etika, serta menutup diri ketika berinteraksi, kemudian saat berinteraksi remaja tidak percaya diri, sehingga tidak terbuka, tidak peduli, tidak pengertian dan bahkan tidak bertanggungjawab. Hal ini didukung oleh penelitian Kusuma & Asri (2023) yang menunjukkan bahwa siswa *broken home* memiliki interaksi yang bersifat negatif terhadap teman sebaya. Rata-rata anak mendapatkan dampak dari *broken home* sehingga menutup diri dan cenderung merasa minder sehingga menjauhkan diri dari pergaulan. Selain itu anak juga menjadi pribadi yang memiliki emosi tidak stabil sehingga sering mengganggu temannya.

Fenomena yang peneliti temukan di lapangan selama melakukan observasi dan didukung dengan beberapa kali konseling terhadap beberapa siswa mulai dari bulan Juli sampai Desember 2023 menunjukkan bahwa sejumlah siswa memperlihatkan sifat pendiam dan seringkali tampak kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, siswa juga lebih sering menyendiri dibandingkan berbaur dengan teman-temannya, bahkan selama jam pembelajaran berlangsung siswa juga kurang aktif bahkan beberapa ada yang lebih memilih untuk cabut. Setelah dikonselingi didapatkan bahwa beberapa alasan siswa seperti itu karena kondisi keluarganya yang *broken home*. Siswa merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya sehingga berpikiran untuk menarik perhatian orang tuanya dengan bertindak nakal, salah satunya dengan cara bolos saat jam pelajaran. Siswa juga memilih

untuk menghindar dari lingkungan sekitarnya karena merasa keberadaan mereka mungkin saja tidak penting bahkan tidak dihargai oleh orang lain, melihat bagaimana sikap orang tuanya yang sering kali mengabaikan siswa tersebut.

Interaksi sosial dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah kepercayaan diri. Kepercayaan diri dapat memudahkan individu melakukan berbagai hal, karena mereka percaya pada diri sendiri dan mengetahui kekuatan serta kelemahan mereka (Alfitrah & Taufik, 2021). Interaksi sosial didasari oleh kepercayaan diri karena manusia membutuhkan keberanian dalam berinteraksi untuk dapat menyampaikan informasi kepada orang lain. Siswa seharusnya berani untuk mengemukakan pendapatnya atau bertanya kepada guru dan teman jika ada hal yang tidak dimengerti siswa. Siswa diharapkan mampu mengetahui tugas dan tanggung jawabnya dalam perkembangan di masa remajanya. Siswa mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, sehingga mereka tidak merasa minder dengan adanya kekurangan atau kelemahan yang ada pada dirinya sehingga mengasingkan diri dari lingkungannya (Ahyar, 2023).

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Lauster, 1992).

Kepercayaan diri penting dan harus dimiliki oleh seorang remaja. Seorang remaja yang sudah kehilangan kepercayaan dalam dirinya akan susah untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Apabila dalam kehidupan remaja sudah melakukan hal-hal seperti ragu-ragu dalam bertindak, mudah cemas, tidak memiliki keyakinan, cenderung menghindar, menutup diri, kurang inisiatif, mudah menyerah, dan takut tampil di depan orang banyak, hal ini akan sangat menghambat remaja untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang, tentunya tidak akan menjadi manusia yang berkualitas (Haerunisa, 2023). Kepercayaan diri sangat penting dimiliki oleh siswa agar dapat mengaktualisasikan diri dan membantu siswa meraih prestasi dalam belajar di sekolah (Reska & Taufik, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Suhardita (2011) menyebutkan bahwa 2,17% siswa memiliki percaya diri sangat tinggi, 22,46% siswa memiliki percaya diri yang tinggi, 57,97% siswa memiliki percaya diri sedang, 13,77% siswa memiliki percaya diri rendah, dan 3,62% kategori sangat rendah. Sedangkan penelitian Nuzula (2019) menunjukkan bahwa kepercayaan diri dari 3 siswa *broken home*, satu siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sedangkan dua siswa lainnya memiliki kepercayaan diri yang masih rendah. Hasil penelitian Pratama (2022) menyimpulkan bahwa remaja *broken home* di Desa Pagar Dewa kurang percaya diri, merasa sedih, kecewa dan sakit hati dengan kondisinya saat ini.

Siswa dalam proses belajarnya dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Langkah awal yang diperlukan untuk

menyesuaikan diri siswa yaitu dengan membentuk kepercayaan diri siswa, agar siswa memiliki kepercayaan diri yang baik sehingga dalam proses belajar mengajar, siswa tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan belajarnya. Percaya diri menjadi hal terpenting dalam perkembangan kepribadian siswa karena sebagai penentu keberhasilan mereka dalam belajar (Ahyar, 2023).

Siswa kurang percaya diri akan cenderung menutup diri bahkan memendam perasaan mereka yang seharusnya bisa mereka sampaikan kepada sekitarnya. Hal tersebut dapat terjadi karena mereka tidak ingin orang lain ikut campur dengan hal yang sedang mereka hadapi, sehingga menimbulkan interaksi sosial yang kurang baik pada siswa dengan lingkungan sekitar (Ahyar, 2023). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Adi (2022) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri memberikan sumbangan efektif pada interaksi sosial yaitu sebesar 75,9%. Hubungan antara kepercayaan diri dengan Interaksi sosial, dapat dilihat pada hasil penelitian Wulandari, Yuliejantiningsih & Ismah (2023) yang menyimpulkan bahwa kepercayaan diri dengan interaksi sosial memiliki hubungan yang sangat kuat dan positif, semakin tinggi kepercayaan diri maka akan semakin tinggi pula interaksi sosialnya, begitupun sebaliknya.

Fenomena yang peneliti temukan selama melakukan observasi saat melakukan PLBK-S mulai dari bulan Juli sampai Desember 2023 serta didukung dengan informasi dari guru BK dan beberapa kali konseling dengan sejumlah siswa di SMPN 3 Batang Anai menunjukkan bahwa sejumlah siswa merupakan anak *broken home* yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang

rendah. Mereka seringkali merasa tidak percaya akan kemampuan diri yang dimiliki, sering merasa sedih, kecewa dan sakit hati atas kondisinya saat ini. Dalam kesehariannya mereka kurang yakin dengan kemampuan dirinya sehingga menyebabkan mereka menjadi pesimis, tidak objektif dalam menghadapi masalah, rasa tanggung jawab yang kurang, sering kali bersikap tidak rasional sehingga memiliki sikap yang lebih pendiam, sering menyendiri, dan kurang aktif di lingkungan sosial sehingga tidak mampu berinteraksi dengan baik dilingkungan sekolah.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka perlu dilakukan upaya meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial siswa melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari upaya pendidikan yang berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan bagi peserta didik bagi pengembangan potensi mereka seoptimal mungkin. Bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan dan interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya (Prayitno, 2004)

Layanan bimbingan dan konseling terdiri dari empat bidang layanan, yaitu bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan belajar, dan bidang pengembangan karir (Prayitno, 2004). Untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial siswa maka diperlukan

bidang pengembangan sosial. Hal ini bertujuan agar siswa mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi sehingga dapat memperoleh kebahagiaan sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki empat fungsi yaitu: (1) fungsi pemahaman, bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik; (2) fungsi pencegahan, bertujuan untuk mencegah atau menghindari peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul atau dapat menganggu dan menghambat proses perkembangannya; (3) fungsi pengentasan, bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dimiliki peserta didik; dan (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan, bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan berbagai potensi positif peserta didik (Prayitno, 2004). Untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial siswa maka diperlukan fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Sepuluh jenis layanan di dalam bimbingan dan konseling yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi (Prayitno, 2004). Diantara sepuluh layanan tersebut, terdapat layanan yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial siswa yaitu melalui layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, dan

layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa Broken Home**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kecenderungan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* berperilaku negatif untuk menarik perhatian orang tuanya.
2. Sejumlah siswa yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebayanya.
3. Sejumlah siswa yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki kecenderungan untuk menutup diri dan menarik diri dalam pergaulan teman sebayanya.
4. Sejumlah siswa yang berasal dari keluarga *broken home* seringkali meragukan kemampuan dirinya dalam mencapai sesuatu.
5. Sejumlah siswa yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami kesulitan ketika berinteraksi sosial akibat rendahnya kepercayaan diri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada usaha pengungkapan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dan hubungan kedua variabel tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa yang berasal dari keluarga *broken home*?
2. Bagaimana kemampuan berinteraksi sosial siswa yang berasal dari keluarga *broken home*?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa yang berasal dari keluarga *broken home*?

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi sebagai berikut:

1. Kecenderungan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* berperilaku berbeda dengan anak-anak yang masih memiliki keluarga utuh.
2. Kemampuan berinteraksi sosial pada siswa sangat penting untuk mengaktualisasikan diri dalam belajar di sekolah.
3. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial dan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial termasuk dalam pembelajaran di sekolah.
4. Interaksi sosial yang negatif akan membuat siswa merasa kesulitan dalam penyesuaian diri.
5. Kemampuan berinteraksi sosial dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal salah satunya dipengaruhi dari faktor internal adalah kepercayaan diri.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.
2. Mendeskripsikan kemampuan berinteraksi sosial siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.
3. Mengungkapkan hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah teori dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya teori yang menjelaskan tentang kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial pada periode remaja awal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa *Broken Home*, membantu siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial agar terhindar dari dampak negatif rendahnya tingkat kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial.
- b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, sebagai bahan dan sumber informasi dalam membuat pelayanan BK untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken*

home serta untuk memberikan layanan dalam bidang pribadi dan sosial kepada siswa *broken home* dan orang tua untuk meningkatkan perilaku kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home*.

- c. Bagi Penelitian Selanjutnya, menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama berkenaan dengan hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan berinteraksi sosial pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata skor capaian kepercayaan diri siswa *broken home* di SMPN 3 Batang Anai adalah 62,52 (45,51%) termasuk rendah. Kebanyakan (76,67%) siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.
2. Rata-rata skor capaian kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home* di SMPN 3 Batang Anai adalah 70,03 (47,62%) termasuk rendah. Kebanyakan (66,67%) siswa memiliki tingkat kemampuan berinteraksi sosial yang rendah.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home* sebesar 0,655 dengan taraf signifikan 0,000. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, korelasi 0,655 memiliki tingkat hubungan yang kuat. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri siswa semakin tinggi juga kemampuan berinteraksi sosial dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri siswa semakin rendah juga kemampuan berinteraksi sosialnya.

B. Saran

1. Bagi Siswa *Broken Home*

Siswa dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari mengikuti layanan-layanan yang diberikan guru BK seperti layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, dan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri. Siswa dapat meningkatkannya dengan mengetahui serta menerapkan cara-cara menumbuhkan kepercayaan diri serta dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang disekitar. Hal ini bertujuan untuk dapat lebih menunjang kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home*. Siswa dapat bertanya atau meminta informasi dari Guru BK terkait kiat-kiat mencintai diri sendiri, serta cara berkomunikasi efektif.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru BK dalam menyusun program layanan BK dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home* berada pada kategori rendah. Hal ini membuat guru BK dan personil sekolah lainnya harus ikut bekerja sama untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa *broken home* ke arah yang lebih baik lagi sehingga mampu meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home*.

Layanan yang dapat diberikan guru BK seperti layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan dan layanan bimbingan kelompok melalui topik meningkatkan kepercayaan diri dengan mengajarkan siswa *broken home* pentingnya mencintai diri sendiri, meningkatkan kepercayaan diri dalam mengatasi kecemasan saat berhadapan dengan orang lain sehingga mampu menumbuhkan kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home*. Hal ini berguna untuk siswa *broken home* dalam menjalankan kehidupan sosial di tengah masyarakat.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan melihat variabel lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial serta melihat subjek lainnya selain siswa *broken home*. Hal ini dapat dilakukan dengan mendalami faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri dengan kemampuan berinteraksi sosial baik faktor dari dalam diri sendiri, lingkungan keluarga, teman sebaya, jenis kelamin, dan lainnya. Selain melihat faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri dengan kemampuan berinteraksi sosial, peneliti selanjutnya juga dapat memperluas sampel penelitian dari berbagai kondisi khusus tertentu serta jenjang pendidikan lain seperti SD, SMA, SMK, maupun pesantren untuk melihat perbedaan tingkat kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial diantara kelompok dan usia yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, H. S. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi UNISSULA Semarang (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung*).
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahyar, A. (2023). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 15 Bandar Lampung*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Alfitrah, R. S., & Taufik, T. (2021). The Correlation Between Self-Confidence With Career Planning at Santri Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Padang Pariaman. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 68-74.
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Angelis, B. D. (1997). *Percaya Diri: Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15-23.
- Badan dan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima*.
- Brehm, S. S., & Kassin, S. M. (1996). *Social Psychology. Third Edition*. London: Prentice-Hall.
- Chaplin, J. P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta : Rajawali Grafinso Persada.
- Damayanti, R. (2022). *Self Concept Remaja Broken Home dalam Interaksi Sosial: Studi Kasus Di Desa Cinta Maju* (*Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*).
- Daulay, N., Maritza, S. D., Abdillah, R. F., & Amanda, S. (2023). Peran Guru BK untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Broken Home Di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 358-364.

- Dayakisni, T., & Hudaniah, (2003). *Psikologi Sosial. Edisi Revisi.* Malang: UMM Press.
- Fatnar, V. N., & Anam, C. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(2), 71-75.
- Fernanda, M. M., Sano, A., & Nurfarhanah. (2012). Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar, *Konselor*, 1(1), 1-8.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, S. R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak keluarga broken home pada prestasi belajar PKN siswa di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 336-341.
- Guilford, J. P. (1959). *Personality*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Haerunisa, H. (2023). Menumbuhkan Kepercayaan Diri pada Anak (*Broken Home*) dengan Terapi Adlerian Islami. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4), 2140-2149.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Harahap, E. H., & Azhar, A. A. (2024). Analisis Perilaku Komunikasi Anak Broken Home di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1036-1043.
- Hardianto, G., Erlamsyah., & Nurfarhanah, N. (2016). Hubungan antara Self Efficacy Akademik dengan Hasil Belajar Siswa. *Konselor*, 3(1) 22-28.
- Hasanah, S., Sahaara, E., Sari, I. P., Wulandari, S., & Hutasuhut, K. P. (2017). Broken Pada Remaja dan Peran Konselor. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1-6.
- Hasibuan, A. D. (2020). Kontribusi Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.
- Hendrayana, S. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Rasional Siswa Melalui Model Sains Teknologi Masyarakat Pada Konsep Sumber Daya Alam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 73-98.

- Hidayatullah, R. M., & Eliza, A. (2024). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial pada Remaja Kecanduan Game Online di SMP Negeri 1 Asembagus. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 1(2), 237-252.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irianto, A. (2010). *Statistika Konsep, Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jahja, Y. (2020). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Khoirina, I. (2021). *Manajemen Stress Remaja dalam Mengatur Waktu Sehari-Hari (Studi Kasus Pada Tiga Remaja Broken Home)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Khotimah, K. (2018). Faktor pembentuk resiliensi remaja dari keluarga broken home di desa pucung lor kecamatan kroya kabupaten cilacap. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 136-157.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 33-42.
- Kusuma, S. E., & Asri, D. N. (2023). Interaksi Sosial Anak *Broken Home* dengan Teman Sebaya di SMPN 1 Maospati. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*. 2(2), 979-985.
- Lauster, P. (2002). *Test Kepribadian. Terjemahan Cecilia, G. Sumekto*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lestari, D. P., Attalina, S. N. C., & Zumrotun, E. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home di Kelas 3 SD Al-Islam Pengkol Jepara. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(2), 735-749.
- Lina., & Klara. (2010). *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Lukman, S. M. (2022). Hubungan Antara Konsep Diri Fisik dan Dukungan Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Maharani, N., Sari, A., & Amanah, S. (2023). Dampak *Broken Home* terhadap Perilaku Siswa. *Journal on Education*, 5(2), 2275-2280. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.881>
- Makvana, S., & Patel, A. (2021). *The International Journal Of Indian Psychology*, 8(4), 7. RED'SHINE Publication. Pvt. Ltd.

- Mariamah, S., Bachtiar, M. Y., & Indrwati, I. (2021). Penerapan *Project Based Learning* untuk meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Anak Usia Dini. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 2(1), 125-130.
- Maryam, E. W. (2018). *Buku Ajar Psikologi Sosial Jilid I*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Mukhlishi, M. (2016). Konsep Diri Dalam Berinteraksi Sosial Remaja Gapura Kabupaten Sumenep. *Kabilah: Journal of Social Community*, 1(1), 53-71.
- Murdiyatmoko, J., & Handayani, C. (2004). *Sosiologi*. Jakarta: Grafindo.
- Muttaqin, I., & Sulistyo, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Raheema : Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2). 245-255.
- Nuzula, N. S. (2019). Usaha Guru PAI dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* di SMP Muhammadiyah 2 Lendah Kulonprogo Yogyakarta (*Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga*).
- Pohan, R. A., Lubis, S. A., Hasibuan, A. D. (2023). Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kepercayaan Diri Siswa-Siswi di MTs Alwashliyah 16 Perbaungan. *Lokakarya: Journal Research and Education Studies*, 2(1), 28-40.
- Pramitha, D. R. (2020). Problem Interaksi Sosial Remaja dan Solusinya di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak. (*Doctoral dissertation, UIN Walisongo Semarang*).
- Prasetyo, M. (2009). *Membangun Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Alex Media.
- Pratama, C. L. (2022). Kepercayaan Diri Siswa *broken home* (Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan) (*Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*).
- Prayitno. (2004). *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah; Direktorat Pendidikan Menengah Umum,
- Prayitno., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, D. J. (2017). Hubungan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada remaja putri yang overweight. Skripsi. Tidak diterbitkan. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Putri, M. W. D., Ridha, M., & Zikra, Z. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 22 Padang. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(1), 19-23.

- Rahmah, H. R. A., Calsum, A. Y., Zabba, H. R., Kristanto, I., Ruhaena, L. (2024). Membangun Interaksi Sosial dengan Permainan pada Siswa Broken Home di SMK X Karanganyar. *Synergy: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 80-89.
- Rahmi, R. (2023). Profil Interaksi Sosial Siswa di SMA Adabiah 2 Padang (*Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang*).
- Rahmi, S. Mudjiran, & Nurfarhanah. (2014). Masalah-Masalah Yang Dihadapi Siswa Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home* dan Implikasinya Terhadap Program Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Konselor*, 3(1).
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(1), 40-47.
- Reska, N., & Taufik, T. (2019). Relathionship of Self Confidence and Academic Procrastination Students S1 Guidance and Counseling FIP UNP. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3). 1-6.
- Sahputra, D. (2018). Kontribusi Kepercayaan Diri Terhadap Interaksi Sosial Siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(1), 1-6.
- Santosa, S. (2009). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: Aditama.
- Sarwono , S. (2002). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardita, K. (2011). Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1, 127-138
- Sundayana. (2016). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suranta, A. K., Aulya, A., Tendang, Y. J., Zamira, A., Putri, V. W., Hasanah, M., & Lubis, W. U. (2024). Gambaran Kepercayaan Diri Anak Yang Mengalami Broken Home. *In FUSION*, 1 (1).
- Suryanto, P. M. G. B. A., Herdiana, I., & Alfian, I. N. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Idea Press.

- Utami. E. L. (2010). Hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan kepercayaan diri remaja awal perempuan. Skripsi. Tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Psikologi UNIKA.
- Walgitto, B. (2010). *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Willis, S. S. (2009). *Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu upaya membantu anggota keluarga memecahkan masalah komunikasi di dalam sistem keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsunu, T. (2006). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Wulandari, C., Yuliejantiningsih, Y., & Ismah, I. (2023). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 14 Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8170-8179.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zahra, H. M., & Roswiyani, R. (2024). Hubungan Anara Kemampuan Berinteraksi Sosial dan Konsep Diri Anak Panti Asuhan di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 413-417.
- Zuraida. (2019). Konsep Diri Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 2(2), 88-97.